

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an selalu menjadi pusat perhatian masyarakat karena fungsinya sebagai kitab panduan hidup manusia. Untuk memahami ajaran atau maknanya, masyarakat menggunakan berbagai metode. Pertama, mereka melihat Al-Qur'an dari sudut pandang sumbernya, yaitu Tuhan. Kedua, mereka mengkaji Al-Qur'an secara material, yakni sebagai rangkaian huruf yang tertulis dan sebagai bunyi yang diucapkan saat dibaca. Pendekatan pertama berorientasi pada aspek teologi, sedangkan pendekatan kedua fokus pada bahasa. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dianalisis baik dari perspektif teologis maupun dalam hal analisis bahasa.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an, banyak lafaz memiliki arti yang serupa, tetapi tidak semuanya memiliki makna yang sepenuhnya identik meskipun tampaknya mirip. Misalnya, kata "*hati*" muncul dalam berbagai bentuk seperti Gharb, Shadr, Basyirah, dan Fuad, yang meskipun tampak sejalan, masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. Demikian pula, untuk topik "manusia," terdapat istilah seperti Insan, Annas, Al-Ins, Abdun, Bashar, dan Bani Adam, sementara untuk topik "jin," ada istilah seperti jin/jinnah, janin, dan janna. Berbagai buku membahas lafaz-lafaz tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam.<sup>2</sup>

Studi kebahasaan melibatkan analisis struktur ayat-ayat Al-Qur'an, pemilihan kata, penafsiran makna secara tepat, dan berbagai aspek lainnya. Tujuan dari kajian ini tidak hanya untuk menegaskan keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab suci, tetapi juga untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang isinya. tentang cara ayat diucapkan melalui bahasa. Al-Qur'an merupakan kitab yang kaya akan kekayaan literatur, khususnya dalam aspek makna. Beberapa kata

---

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 6.

<sup>2</sup> Nuryanti, "Pendekatan Semantik Kata Hubb Dalam Al-Qur'an", 6.

dalam Al-Qur'an mungkin memiliki makna yang lebih luas daripada arti harfiahnya, yang berhubungan dengan sejarah kata dan gaya bahasa yang digunakan. Setiap kata perlu dipahami dengan cermat untuk menghindari makna yang tidak jelas, mengingat banyak kata yang serupa dapat memiliki makna berbeda dan banyak kata lain yang berbagi makna yang sama.<sup>3</sup>

Al-Qur'an menggunakan tiga istilah untuk menggambarkan cahaya: nur, dau, atau diya, serta siraj. Istilah-istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan sifat cahaya yang dihasilkan oleh bulan dan matahari. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang matahari, ia menggunakan kata diya atau siraj. Diya merujuk pada cahaya yang bersinar dari dirinya sendiri atau memancarkan cahaya secara mandiri, sedangkan siraj berarti pelita yang mengeluarkan cahaya dan berfungsi sebagai sumber cahaya. Dalam Al-Qur'an, siraj adalah istilah dengan berbagai makna.<sup>4</sup>

Dalam kitab Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Qur'an, kata siraj muncul setidaknya empat kali di Al-Qur'an. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan matahari dan juga Rasulullah Muhammad saw. Kata siraj ditemukan dalam Q.S. Nuh (16), Q.S. Al-Furqan (61), dan Q.S. An-Naba (13), serta merujuk pada Nabi saw dalam Q.S. Al-Ahzab (46). Dalam ayat tersebut, Rasulullah saw digambarkan sebagai lentera yang menerangi kegelapan.<sup>5</sup>

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

*“Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”*

Menurut Syekh As-Sa'di, maksud dari ayat tersebut adalah bahwa keberadaan Nabi Muhammad SAW *"untuk menjadi cahaya yang menerangi."* Ini menggambarkan keadaan manusia yang terjebak dalam kegelapan yang dalam, tanpa cahaya atau pengetahuan yang cukup untuk membimbing mereka. Allah SWT

---

<sup>3</sup> Tauhid, M. M, *“Rijal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)”*, 202.

<sup>4</sup> Shihab, M.Q, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian Kosakata jilid I, 649.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhafiras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadits, 2007, 348.

mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menerangi kegelapan ini dengan ilmu dan petunjuk-Nya, memberikan pencerahan dan arahan kepada mereka yang kehilangan jalan kebenaran. mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menerangi kegelapan tersebut dengan ilmu dan petunjuk, mengatasi kebodohan, dan memberikan arah kepada mereka yang tidak tahu jalan kebenaran. Melalui Nabi Muhammad SAW, umat manusia mendapatkan panduan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta mengetahui apa yang membawa kebahagiaan dan kesengsaraan. Mereka mengikuti teladan beliau yang mulia, mengenal Allah melalui akhlak beliau yang terpuji, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam keputusan.<sup>6</sup>

Kata "*siraj*" biasanya diartikan sebagai lampu, pelita, atau cahayanya yang bersinar dan mempesona. Untuk memahami makna kata "*siraj*" yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam, diperlukan kajian lebih lanjut. Pendekatan semantik akan diterapkan dalam penelitian ini, yang melibatkan Analisis terhadap bahasa kunci adalah metode yang digunakan untuk mengungkap pemahaman konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi atau pemikiran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menafsirkan cara pandang mereka terhadap dunia. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai metode ini: Pemahaman konseptual melalui bahasa kunci, definisi bahasa kunci. Bahasa kunci merujuk pada kata-kata atau frasa-frasa penting dalam sebuah bahasa yang memiliki makna khusus dan mendalam dalam konteks budaya atau sosial masyarakat. Pengungkapan Konsep, dengan menganalisis bahasa kunci, kita bisa mengidentifikasi konsep-konsep sentral yang membentuk pandangan dunia masyarakat. Misalnya, kata-kata yang sering digunakan dalam suatu masyarakat mungkin mengungkapkan nilai-nilai inti, prioritas, dan cara mereka memahami realitas.<sup>7</sup>

Bahasa Sebagai Pembentuk Pandangan Dunia. Pembentukan Pandangan Dunia (*Weltanschauung*). Bahasa tidak hanya mencerminkan pandangan dunia,

---

<sup>6</sup> As-Sa'diy, S. A. ibn N. (2002). *Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (p.1150), 48.

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, (2003) *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, 27.

tetapi juga membentuknya. Struktur dan kosakata bahasa memengaruhi bagaimana individu dan kelompok memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Analisis linguistik untuk mengungkap pandangan dunia metode analisis: Metode ini melibatkan kajian terhadap pemilihan kata, frasa, dan struktur bahasa untuk mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat. Peneliti mungkin memfokuskan perhatian pada istilah-istilah khusus yang berulang dalam teks atau percakapan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Melalui analisis bahasa kunci, kita dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa memengaruhi dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia mereka, memperluas pemahaman kita tentang dinamika sosial dan budaya yang mendasarinya.<sup>8</sup>

Untuk meneliti dan memahami arti kata-kata dalam Al-Qur'an, diperlukan pendekatan yang teliti. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah semantik. Semantik adalah kajian ilmiah mengenai bahasa yang fokus pada analisis makna kata dan bagaimana kata-kata tersebut berfungsi dalam konteks komunikasi dan interpretasi. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam teks.<sup>9</sup> Semantik adalah studi tentang makna.<sup>10</sup> Semantik Al-Qur'an adalah semantik pendekatan yang berguna untuk memahami makna dalam Al-Qur'an. Untuk tujuan ini, beberapa penyesuaian mungkin diperlukan agar bahan semantik dapat diterapkan secara efektif. Penyesuaian ini akan memungkinkan eksplorasi aspek-aspek semantik yang khas dalam Al-Qur'an.

Dengan latar belakang tersebut, penulis berminat untuk mengkaji dan menjelaskan makna kata siraj dalam konteks Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi tentang makna siraj. Untuk itu, penulis akan menyusun pembahasan ini

---

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Wacana" (Yogyakarta, 2003), 3.

<sup>9</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

<sup>10</sup> F.H. George, *Semantic* (London: The English University Press, 1964)

dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Semantik kata Siraj dalam Al-Qur’an.**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus pada kajian makna kata *siraj* dengan menggunakan pendekatan semantik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna dasar kata Siraj dalam Al-Qur’an?
2. Apa makna relasional kata Siraj dalam Al-Qur’an jika di tinjau dari pendekatan semantik?
3. Apa weltanschauung kata Siraj dalam Al-Qur’an?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna dasar kata Siraj dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata Siraj dalam Al-Qur’an jika di tinjau dari pendekatan semantik.
3. Untuk mengetahui weltanschauung kata Siraj dalam Al-Qur’an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah dirumuskan serta tujuan penelitian yang ada, penulis berharap bahwa studi ini dapat memperdalam pemahaman kita mengenai kekayaan ajaran Islam, khususnya dalam aspek semantik Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam dengan menelaah makna-makna dalam Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini memiliki dua manfaat utama sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik. Penulis berharap bahwa hasil penelitian

ini dapat menambah pengetahuan akademis di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mufassir di masa depan yang memfokuskan diri pada penafsiran makna kata dalam Al-Qur'an.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, terutama bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan memberikan analisis mendalam tentang makna kata siraj melalui pendekatan semantik, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mereka dan mendorong mereka agar tidak hanya bergantung pada terjemahan literal, tetapi juga mempertimbangkan makna kontekstual yang lebih mendalam dalam Al-Qur'an.

#### E. Kerangka Teori

Istilah "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*sema*" yang berarti "*tanda*" atau "*lambang*," dan kata kerja "*semaino*," yang berarti "*menandai*" atau "*melambangkan*." Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang memfokuskan pada studi tentang makna, mencakup analisis jenis-jenis makna, klasifikasi, pembentukan, serta perubahan makna kata dan frasa dalam bahasa.<sup>11</sup> Teori makna yang dikenal sebagai semantik membahas bagaimana perbedaan linguistik berkaitan dengan proses mental atau simbol dalam tindakan. berbicara. Berbagai bentuk simbol yang ada dalam ungkapan dan memiliki medan makna adalah dasar dari subdisiplin linguistik yang dikenal sebagai semantik.

Menurut Izutsu, semantik adalah studi analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa dengan fokus pada pemahaman konseptual mengenai pandangan dunia masyarakat (*weltanschauung*). Dalam hal ini, bahasa digunakan tidak hanya untuk komunikasi dan pemikiran, tetapi juga untuk mengkonsepsikan dan menafsirkan dunia di sekeliling kita. Izutsu juga mencatat bahwa semantik modern sering kali rumit dan membingungkan, terutama bagi non-ahli linguistik. Kesulitan

---

<sup>11</sup> Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), 73.

ini sebagian besar disebabkan oleh cakupan semantik yang sangat luas, di mana hampir setiap objek semantik dianggap memiliki makna.<sup>12</sup>

Izutsu mendefinisikan semantik Al-Qur'an sebagai analisis terperinci terhadap istilah-istilah kunci yang ada dalam Al-Qur'an. Melalui studi bahasa Al-Qur'an, kita dapat memahami weltanschauung, atau pandangan dunia Al-Qur'an, tentang bagaimana alam semesta diorganisasi. Izutsu berfokus pada ide-ide utama dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana dunia disusun dan unsur-unsur utamanya. Tujuan dari studi ini adalah untuk membangun ontologi yang berkembang dari Al-Qur'an dengan meninjau konsep-konsep sentral yang membentuk pandangan alam semesta dan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup>

Salah satu metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan semantik, yang berkaitan dengan arti ungkapan dan cara menemukan makna dalam kata-kata. Semantik sering memeriksa simbol atau tanda yang menyatakan arti serta hubungan antara berbagai makna, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi manusia dan masyarakat. Ini termasuk pendidikan masyarakat dari perspektif Al-Qur'an, yang tidak hanya mengungkapkan penemuan tetapi juga melegitimasi wahyu dan melakukan penelitian berdasarkan temuan terbaru. Menurut Izutsu, metode ini melibatkan penggunaan Al-Qur'an untuk menafsirkan ide-ide, salah satu metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan semantik, yang memfokuskan pada analisis struktur semantik dari istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Teori Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata-kata dalam Al-Qur'an melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, identifikasi kata-kata kunci yang relevan. Kemudian, jelaskan makna dasar dari kata-kata tersebut serta hubungan

---

<sup>12</sup> Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. 1997, 3.

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia*" (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003). 3.

<sup>14</sup> Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia*",3.

antar kata. Selanjutnya, analisis hubungan sinkronik dan diakronik, yaitu evolusi makna dan posisi kata dari periode pra-Qur'anik, masa Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik. Langkah terakhir adalah menentukan medan semantik dari kata-kata tersebut, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang konsep siraj dalam konteks Al-Qur'an. Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'an berbicara untuk dirinya sendiri dan menafsirkan ide-idenya sendiri agar pemahamannya tentang kitab suci ini tidak terganggu. Dan akan menghasilkan kami berbicara tentang bagaimana kaidah semantik dapat memahami makna Al-Qur'an, bukan dari penafsirnya.<sup>15</sup>

Al-Qur'an menggunakan istilah *diya'*, *siraj*, dan *nur* untuk merujuk pada cahaya. Ketiga kata ini menggambarkan sifat cahaya yang dihasilkan oleh bulan dan matahari. Kata *diya'* digunakan untuk menjelaskan cahaya yang memancar dari sumbernya sendiri, seperti matahari yang bersinar dari dirinya sendiri. Sementara itu, *siraj* berarti pelita yang berfungsi sebagai sumber cahaya dan memancarkan sinar. Dengan kata lain, *siraj* menggambarkan objek yang memancarkan cahaya, sedangkan *diya'* lebih fokus pada cahaya yang dihasilkan oleh objek tersebut.<sup>16</sup>

Kata *siraj* berasal dari istilah "*saraja*" yang berarti "baik", "*indah*," atau "*hiasan*." Dalam konteks ini, *siraj* mengacu pada lampu atau pelita yang dikenal karena cahayanya yang indah dan gemerlapan. Istilah ini juga menggambarkan lampu yang menyala di malam hari dengan menggunakan sumbu dan minyak. Bentuk jamaknya adalah *suruj*, dan *siraj* juga berarti sinar. Dalam Al-Qur'an, kata *siraj* muncul empat kali, yaitu dalam Q.S. Al-Furqan [25]: 61, Q.S. Nuh [71]: 16, Q.S. An-Naba [78]: 13, dan satu kali lagi dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 46. Oleh karena itu, Penulis akan menjelaskan makna kata "*siraj*" dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang diuraikan oleh Toshihiko Izutsu.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam menyusun penelitiannya, penulis menggunakan berbagai sumber rujukan yang relevan. Rujukan-rujukan ini mencakup skripsi, jurnal, dan artikel

---

<sup>15</sup> Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia*",3.

<sup>16</sup> Shihab, M.Q, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian Kosakata jilid I, 649.



yang secara khusus membahas analisis semantik kata siraj dalam Al-Qur'an. Penulis juga merujuk pada literatur lain yang telah meneliti makna kata siraj sebelumnya. Beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan referensi penulis meliputi:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafazh Nur Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*", Pada tahun 2018, Pandu Kusdiansyah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, menulis sebuah penelitian yang mengeksplorasi lafadz nur dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik. Metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu digunakan untuk menganalisis lafadz ini. Penelitian bertujuan untuk memahami makna nur dengan lebih mendalam melalui analisis berbagai literatur tafsir tematik dan metode analisis isi. Salah satu aspek dari metode tafsir maudhu'i adalah analisis semantik, yang memeriksa makna kata dari perspektif filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis. Studi ini menunjukkan bahwa lafadz nur berasal dari kata naara, yanuuru, yang berarti "nuuran," yang dapat diartikan sebagai cahaya, sinar, atau gejolak. Dalam 39 ayat Al-Qur'an, kata nur disebutkan sebanyak 49 kali, dengan berbagai makna dalam 23 surat, termasuk sebagai lawan kata dari dzulumat (kegelapan). makna hakiki sebagai cahaya, dan contoh perilaku orang yang mendapatkan kegelapan. Lafazh nur yang diturunkan di Mekkah terdapat 14 ayat dalam 10 surat, sedangkan yang diturunkan di Madinah 25 ayat dalam 15 surat. Medan semantik dari semua lafadz nur bisa diteliti fahami ketika lafadz nur disandingkan dengan lafadz Allah, Rasul, amanu, kitab, shirat, huda, kharaja, qalb, jannah, qamar, dzulumat, dan kafara. Adapun konsep pandangan dunia Al-Qur'an terhadap lafadz nur yakni, orang yang mendapatkan cahaya Allah SWT yakni orang yang beriman dan orang yang mendapatkan kegelapan yakni orang kafir. Perbedaannya terletak pada objek kata yang dianalisis. Penelitian Pandu Kusdiansyah berfokus pada lafadz nur, sedangkan penelitian ini akan mengkaji lafadz siraj. Meskipun kedua kata tersebut berhubungan dengan konsep cahaya dalam Al-Qur'an, analisis semantik yang

dilakukan akan berbeda karena objek kajian yang berbeda, yaitu siraj dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Makna Khalifah Dalam Al-Qur`an: Tinjauan Semantik Al-Qur`an Toshihiko Izutsu.*”, Pada tahun 2018, Wahyu Kurniawan dari IAIN Salatiga, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, melakukan penelitian mengenai arti kata khalifah dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu. Penelitian ini memilih metode semantik karena pendekatan Izutsu menawarkan cara yang mendalam dan unik untuk memahami makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Kurniawan menemukan bahwa menurut Izutsu, kata khalifah dalam Al-Qur'an berarti pengganti Allah dalam menjaga dan melestarikan bumi (Khalifah fi al-Ardh) dan juga pengganti pemimpin sebelumnya. Konsep ini tidak terkait dengan sistem politik. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada kata yang dianalisis, yaitu siraj.<sup>18</sup>

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur`an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu).*” Pada tahun 2023, Ikhvini Nur Dinisah menyusun penelitian yang membahas makna kata sabar dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata sabar berasal dari kata "tahan" yang berarti tetap teguh dalam menghadapi setiap ujian dari Allah Swt. Sabar diartikan sebagai kemampuan untuk tetap teguh tanpa mudah putus asa atau menyerah. Penelitian ini juga menghubungkan sabar dengan keyakinan bahwa janji Allah akan memberikan nikmat dan bantuan di dunia serta di akhirat bagi mereka yang bersabar dengan baik terhadap ketetapan-Nya. Sabar membantu seseorang untuk lebih mudah menerima keadaan, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dasar penelitian

---

<sup>17</sup> Pandu Kusdiansyah, “*Pendekatan Semantik Terhadap Lafazh Nur Dalam Al-Qur`an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Skripsi S1: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018.

<sup>18</sup> Wahyu Kurniawan, “*Makna Khalifah Dalam Al-Qur`an: Tinjauan Semantik Al-Qur`an Toshihiko Izutsu.*”, Skripsi S1: IAIN Salatiga, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018.

kepastakaan, serta menerapkan pendekatan semantik. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada kata yang dianalisis, yaitu siraj.<sup>19</sup>

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*.” Pada tahun 2022, Dewi Urfiyah menulis penelitian mengenai makna kata ukhuwah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menemukan bahwa kata ukhuwah muncul sebanyak 27 kali dalam 15 surat dan umumnya diartikan sebagai "persaudaraan." Kata ini berasal dari akar yang berarti "memperhatikan." Urfiyah menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung informasi yang luas di berbagai bidang ilmu, dan semantik, sebagai bagian dari studi linguistik, berfokus pada makna kata atau ungkapan. Izutsu menggunakan metode semantik untuk memahami perspektif Al-Qur'an melalui analisis kata-kata di dalamnya.<sup>20</sup>

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata QALB dalam Al-Qur’an*”. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017, yang disusun oleh Dinah Pitriyani. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa istilah “*Qalb*” dalam Al-Qur’an pada umumnya berarti hati. Namun, setelah dianalisis lebih lanjut, kata “*qalb*” memiliki makna yang sangat luas dan spesifik. Beberapa makna dari “*qalb*” adalah: Pertama, hati yang bersih atau suci, ibaratnya seperti sebuah lampu. Kedua, hati yang tenang. Ketiga, hati yang sedang mengalami penyakit. Keempat, hati yang hitam dan terbalik. Kelima, hati yang tertutup rapat.<sup>21</sup>

Keenam, Skripsi yang berjudul “*Makna Zhann dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017, yang disusun oleh Esti Fitriyani. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa makna dasar dari kata “*Zhann*” adalah prasangka atau

---

<sup>19</sup> Ikvini Nur Dinisah, “*Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur’an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu)*.” Skripsi S1: UIN KH Achmad Shidiq Jember, Adab dan humaniora, 2023.

<sup>20</sup> Dewi Urfiyah, “*Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*.” Skripsi S1: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, 2022.

<sup>21</sup> Dinah Pitriyani, “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata QALB dalam Al-Qur’an*” Skripsi S1 : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, 2017.

perasaan ragu yang belum sepenuhnya yakin. Makna kata "Zhann" dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, prasangka yang tidak didasarkan pada pengetahuan, dan kedua, prasangka yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Prasangka yang berlandaskan ilmu pengetahuan memiliki makna yang mirip dengan "Alima" (pengetahuan).<sup>22</sup>

Ketujuh, skripsi yang "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Al-Mutakabbir dalam Al-Qur'an*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas UIN SGD Bandung 2016, disusun oleh Nuri Meilani. Skripsi ini menyoroti makna relasional dari kesombongan atau keagungan, terutama dalam hubungannya dengan pelaku atau subjek yang menunjukkan sifat sombong. Menurut Al-Raghib Al-Ashfahani, istilah "al-Mutakabbir" memiliki dua kemungkinan makna: Pertama, makna positif, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah dalam kategori al-'Asma' al-Husna. Kedua, makna negatif, yang muncul ketika istilah ini digunakan untuk merujuk pada manusia. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks negatif, seperti dalam firman Allah SWT, "*Fabi'sa Matswaa Al-Mutakabbiriin*."<sup>23</sup>

Kedelapan, Artikel yang berjudul "*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Itsm dalam Al-Qur'an*". Pada tahun 2017, disusun oleh Dini Hasinatu Saadah, M. Solahudin, Dadang Darmawan. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kata "Dhanb" dalam kamus bahasa Arab berarti dosa atau kesalahan, sementara "Itsm" merujuk pada perbuatan yang tidak halal. Setelah menganalisis kedua kata tersebut dalam konteks semantik, beberapa poin dapat diidentifikasi. Pertama, dari segi sebab, Dhanb dapat disebabkan oleh kufr, kadhab, atau tawallaw, sedangkan Itsm disebabkan oleh shirk, fawahish, zann, haram, kufr, dan 'aduww. Kedua, dari segi bentuk, Dhanb mencakup israf, zalim, dan fashihah, sementara bentuk Itsm terdiri dari kaba'ir, 'azim, dan al-Lamam. Ketiga, dari segi akibat, baik Dhanb maupun Itsm berakibat pada adhab dan al-nar. Keempat, dari segi penghapusan, Dhanb dapat dihapus melalui taubah, iman, dzikrullah, dan istighfar, sedangkan Itsm dapat

---

<sup>22</sup> Esti Fitriyani, "*Makna Zhann dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*" Skripsi S1 : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 2017.

<sup>23</sup> Nuri Meilani, "*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Al-Mutakabbir dalam Al-Qur'an*" Skripsi S1 : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tafsir Hadis, 2016.

dihapus melalui taqwa dan istighfar. Dosa Dhanb dianggap lebih berat dibandingkan dosa Itsm karena Dhanb berkaitan dengan kekafiran.<sup>24</sup>

Kesembilan, Artikel yang berjudul, “*Makna Kata Al-Lahwu Dalam Al-Qur`an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*”, Pada tahun 2022, Desi Ratna Sari menyusun penelitian yang menemukan bahwa kata "Al-lahwu" dan bentuk-bentuk derivatifnya muncul sebanyak 16 kali dalam 15 ayat di 13 surah. Makna dasar dari "Al-lahwu" adalah bermain-main. Namun, dalam konteks relasional, kata ini mencakup berbagai makna seperti lalai, kehidupan duniawi, mempermainkan agama, dan percakapan kosong. Dalam analisis paradigmatis, "Al-lahwu" berkaitan dengan istilah-istilah seperti tamatta`u (bersenang-senang), huzuwa (mengejek/mengolok-olok), jahda (sungguh-sungguh), dan harridi (semangat). Secara sinkronik dan diakronik, makna "Al-lahwu" pada masa pra-Qur`ani mengacu pada hiburan atau alat hiburan yang dapat melalaikan seseorang. Pada masa Qur`ani, berdasarkan ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, makna "al-lahwu" adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang beralih dari hal-hal yang serius ke aktivitas yang tidak serius, seperti senda gurau dan permainan. Pada masa pasca-Qur`ani, dari tafsir klasik hingga tafsir modern, "Al-lahwu" dimaknai sebagai permainan atau hiburan yang dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih penting, termasuk mengingat Allah Subhānahu wa Ta`ala. Penelitian ini menyoroti perbedaan dalam pemilihan kata; penulis memilih untuk menganalisis kata "siraj", sementara ada penelitian lain yang menggunakan kata "Al-Lahwu" sebagai fokus.<sup>25</sup>

Kesepuluh, Artikel yang berjudul “*Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al-Qur`an*”, Pada tahun 2018, Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, dan Dadang Darmawan melakukan penelitian untuk mengeksplorasi makna syukur dalam konteks Al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dan menerapkan metode analisis isi dalam pendekatan kualitatif. Temuan utama dari studi ini adalah bahwa Allah memberikan balasan yang baik kepada mereka

---

<sup>24</sup> Dini Hasinatu Saadah, M. Solahudin, Dadang Darmawan “*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Itsm dalam Al-Qur`an*” dalam jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir 2, 1 (2017) : 163-176.

<sup>25</sup> Desi Ratna Sari, “*Makna Kata Al-Lahwu Dalam Al-Qur`an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*”, dalam jurnal.Islam Nusantara 3, 1 (2022) : 157-168.

yang bersyukur dan balasan yang buruk kepada mereka yang tidak bersyukur. Orang yang bersyukur akan mendapatkan pahala yang lebih besar sebagai imbalan atas ketaatan mereka, sementara mereka yang tidak bersyukur akan menghadapi azab yang berat. Selain itu, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian: studi ini menggunakan kata "syukur," sedangkan penulis lain mungkin memilih kata "siraj" untuk diteliti.<sup>26</sup>

Kesebelas, Jurnal yang berjudul "*Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*". Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016): 139-148. Disusun oleh Ecep Ismail. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kata Ahzab terulang sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Kata ahzāb jika dilihat dari penggunaannya dalam Al-Qur'an yang bervariasi, ini memunculkan makna kata yang berbeda pula, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam. Diantara makna Ahzāb dan derivasinya dalam Al-Qur'an adalah: Ahzāb dengan pengertian golongan yang eksklusif, ahzāb dengan pengertian golongan yang bersekutu, ahzāb dengan pengertian golongan yang berserikat, Ahzāb dengan pengertian sekutu, ahzāb dengan pengertian pengikut agama.<sup>27</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merujuk pada pembagian isi penelitian untuk memastikan pembahasan dilakukan secara terstruktur dan terorganisir. Untuk mencapai hal tersebut, penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yang meliputi:

**Bab I**, Bab ini adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

---

<sup>26</sup> Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, dan Dadang Darmawan, "*Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al-Qur'an*", dalam jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3, 1 (2018) : 90-100.

<sup>27</sup> Ecep Ismail, "*Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*" dalam jurnal Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1, 2 (2016) : 139-148.

**Bab II**, bab ini penulis akan membahas dasar teoritis untuk penyajian semantik, termasuk: pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, semantik Al-Qur'an, semantik menurut Toshihiko Izutsu, dan pengertian siraj.

**Bab III**, bab ini penulis akan membahas terkait metodologi penelitian ini penulis menguraikan beberapa sub bahasan, mulai dari metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, pendekatan atau jenis data hingga bagaimana penulis melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan penulis secara komprehensif.

**Bab IV**, bab ini penulis akan membahas analisis semantik kata siraj dalam Al-Qur'an, meliputi mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan siraj dalam Al-Qur'an, mengklasifikasi ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah dari kata Siraj, serta asbabun nuzul ayat dari kata siraj dalam Al-Qur'an. makna dasar, makna relasional meliputi analisis pra Al-Qur'an, masa Al-Qur'an, dan pasca Al-Qur'an, kemudian menemukan medan semantik kata siraj tersebut dan yang terakhir menjelaskan weltanschauung kata siraj itu dalam Al-Qur'an.

**Bab V**, Bab ini adalah bab terakhir, yang berisi penutup dari penelitian ini. Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan serta saran dan rekomendasi untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.